

BAB IV

ANALISA TERHADAP AYAT - AYAT MUTASYABIHAT

A. Bisakah ayat Mutasyabihat diketahui dan dita'wil ?

Seprti kita ketahui bahwa ayat mutasyabihat adalah ayat yang pengertiannya masih samar dan misterius, yang m mengetahui hakikat makna yang sebenarnya hanyalah Allah.

Mengenai apakah manusia bisa mengetahui atau menta' wilkannya, hal ini ada dua pendapat diantara para Ulama'. Ada yang mengatakan bahwa ayat mutasyabihat bisa diketahui manusia, dan ada yang berpendapat tidak bisa diketahui.

Adapun yang menjadi sebab perselisihan mereka itu adalah dalam memahami dan menafsirkan ayat 7 surat Ali Im-

ran: **وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ - سورة العنكبوت**
"...Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya me lainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmu - nya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami" Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (Depag RI! hlm. 76).

Memurut Ulama' ahli Lughat, " **والرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ** " diidhofah (disambung)kan dengan lafadz jalalah " **الله** " sebelumnya, sedang " **يقولون آمنا به** " menjadi "hal" dari kata " **الراسخون** ". Atau " **الراسخون في العلم** " menjadi "mubtada'" (subyek), sedang "khabar"nya adalah " **يقولون آمنا به** " dan huruf waw (**و**) menjadi "isti'naf" (sebagai tanda permulaan kalimat baru). (As-Syaukani, 1983, hlm. 315).

Secara rinci, perbedaan para Ulama' tersebut dapat-

kita uraikan sebagai berikut:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa ayat mutasyabihat dapat diketahui atau dita'wilkan oleh manusia.

a. Menurut Muhammad bin Ja'far dan Qasim bin Muhammad ;

Bahwa kalimat *والرأسخون في العلم* di'athafkan (disambungkan) dengan lafdzul jalalah (الله), sedang kalimat " يقولون امنا " sebagai "hal" dari " *الرأسخون في العلم* ". (As-Syaukani, 1983, hlm. 316).

b. Musthafa al-Maraghi mengatakan; bahwa ayat mutasyabihat dapat diketahui oleh manusia dengan dasar hadits Ibnu Abbas ra. dan sahabat-sahabat lainnya yang menyatakan :

انا من الرأسخين في العلم وانا اعلم تاويله
 "Saya adalah termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya , dan saya mengetahui ta'wilnya (ayat mutasyabihat)" (Al-Maraghi, 1974, I hlm.100).

Dan hadits riwayat dari Imam Mujahid, bahwa ayat mutasyabihat " *يعلم تاويله* " penafsirannya adalah " *والرأسخون في العلم* " (yakni mengetahui ta'wilnya). (Imam At-Thabari, VI, h.183)

Dengan demikian, ayat mutasyabihat bisa diketahui , juga boleh dita'wilkan oleh manusia. Karena segala yang difirmankan oleh Allah pada hambaNya mesti akan ada jalan untuk mengetahuinya.

2. Golongan Ulama' yang berpendapat bahwa ayat mutasyabihat tidak bisa diketahui dan dita'wilkan oleh manusia :

a. Juhur sahabat, tabiin dan ulama , sesudah mereka ber

pendapat bahwa kalimat " **والراسخون في العلم** " adalah menjadi "mubtada'" (subyek). Khabarnya adalah " **يقولون...** ", sedang "wa" sebagai "isti'naf" (As-Syaukani, 1983, 316).

b. Imam At-Thabari, menukil dari ahli bahasa Arab dari Kufah maupun Bashrah; bahwa kalimat " **والراسخون في العلم** " adalah "mubtada'" dengan isti'naf "wau" dan khabarnya :
 " **يقولون امانا بد...** " (At-Thabari, VI hlm.183-184)

Maka menurut pendapat kedua ini ayat-ayat mutasyabihat tidak dapat diketahui oleh manusia. Hanya Allah saja yang Maha Tahu maksudnya. Sebagaimana hadits riwayat dari Muslim ;

عن عائشة ر.ع. قالت قرأ رسول الله

Dari Aisyah ra. berkata: "Rasulullah membaca ayat ini (yakni QS.3: 7), apabila kamu melihat orang-orang yang mencari hal-hal yang samat-samaritu, maka mereka itulah yang disebut oleh Allah "maka hindarilah mereka" (Muslim, hlm. 461).

Dengan demikian ayat mutasyabihat tidak dapat diketahui oleh manusia ataupun dita'wilkannya. Mereka hanya wajib iman (percaya) dengan apa yang datang dari Tuhan. Dan barang siapa yang mencari-cari masalah-masalah yang samar maka mereka itu harus ditinggalkan.

Namun demikian, perbedaan itu tidak boleh kita salahkan, karena masing-masing mempunyai alasan dan dalil (bukti dasar) yang nyata dan kuat.

Lalu bagaimana pernyataan Ibnu Katsi, Al-Maraghi atau Hamka berkaitan dengan ayat mutasyabihat tersebut?

B. Analisa terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat tentang Hari Kiamat

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan ke pada Nabi Muhammad saw yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, Ilmu pengetahuan dan peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik fungsinya sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial, agar bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Didalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas dan yang samar-samar makna penta'wilannya, seperti telah disinyalir oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 7 tersebut. Begitu - lah diantara kemu'jizatan Al-Qur'an, hanya berangkat dari cara waqaf saja sudah menimbulkan beberapa fersi penafsiran. Yakni ada yang memperbolehkan menta'wil ayat mutasyabihat dan ada yang tidak memperbolehkannya.

Apabila kita kembali kepada tiga makna ta'wil, maka perselisihan itu pada hakikatnya hanyalah dalam istilah saja. Ta'wil yang diperbolehkan kepada manusia yaitu hanya sebatas memalingkan lafadz dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh karena adanya dalil yang menghendaki. Dan ta'wil yang bermakna tafsir, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama' tafsir :

إذا ذُكِرَ أَنَّهُ يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ الْمُتَشَابِهَ فَالرَّوَابِغُ أَنَّهُ يَعْرِفُ تَفْسِيرَهُ

"Apabila disebutkan bahwa seseorang mengetahui ta'wil ayat

mutasyabihat, maka maksudnya adalah dia hanya mengetahui tafsirnya" (Mabahits fi Ulumul Qur'an, hlm.218). Dan orang yang berpendapat demikian adalah bahwa kalimat " **والرأسخون** " di-athafkan dengan "Allah", bukan isti'naf.

Sedang orang yang mengatakan bahwa " **والرأسخون في العلم** " adalah isti'naf, maka ta'wil ayat-ayat mutasyabihat itu bermaksud hakikat, yakni hakikat Zat Allah dan sifatNya. Dan ta'wil terhadap yang difirmankan oleh Allah tentang hari kiamat yaitu jiwa yang ada di hari akhir. Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah (Manna' al-Qath-than, hlm.218).

Oleh sebab itu, maka ta'wil yang benar secara hakiki hanyalah ta'wil yang datangnya dari Allah saja. Adapun ta'wil yang timbul dari hati yang sesat, pasti tidak benar. Dengan ini bukanlah berarti bahwa semua orang dilarang mena'wilkan ayat-ayat mutasyabihat. Dia diperbolehkan melakukan ta'wil asalkan sesuai dengan tuntunan dan tuntutanNya.

Termasuk ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat yang berkenaan dengan hari kiamat, yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dibelakang hidup kita ini akan ada lagi kehidupan lagi yang lebih kekal. Sesudah menempuh mati, kita akan melalui alam kubur atau barzah. Dalam beberapa masa yang dekat oleh Allah kiamat itu akan terjadi.

Disebutkan dalam Al-Qur'an, Surat al-Anbiya' (21):1:

إِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ. سورة الأنبياء

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala a malan mereka, sedangkan mereka berada dalam kelalai an lagi berpaling (daripadanya)" (Depag RI, 495).

Persoalan boleh atau tidaknya manusia melakukan ta'wil terhadap ayat mutasyabihat adalah mengikuti pemikiran kalam rasional. Yakni yang lebih mengutamakan pada akal pi kiran, bahwasanya manusia boleh melakukan ta'wil terhadap ayat mutasyabihat. Dan masalah tersebut banyak tergantung kepada sikap teologis.

Dengan dibekali ilmu dari Allah, agar kita dapat me- ngetahui makna dan pengertian mengenai ayat-ayat tentang hari kiamat seperti yang telah disebut di atas. Ma ka ki- ta diharapkan bisa mengetahui maksud dari hakikat ayat itu sebab ayat-ayat tersebut masih samar atau belum jelas pe- ngertiannya, baik pada lafadz maupun pada pengertian mak- nanya, maka ayat-ayat tersebut harus dita'wilkan. Hanya saja bukan sembarang orang yang diperbolehkannya, melain- kan orang-orang yang mendalam dan luas ilmunya. Hal itupun pada pokoknya hanya Allah SWT yang Maha mengetahui tentang hakikat kebenaran makna ta'wil itu sendiri.

Adapun mengenai hari kiamat, maka sesungguhnya ia i- tu pasti terjadi. Kesukaran dan kesengsaraan pada hari itu pasti akan datang kepada semua makhluk. Di hari itu tiada- guna dan manfaatnya lagi harta benda, kekayaan maupun anak istri dan keluarga. Mereka tidak akan bisa menolong apala- gi menghilangkan kesusahan, kesengsaraan serta marabahaya

yang beraneka ragam. Saat itu yang dapat merasa tenang, tenteram, selamat dan bahagia hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT.

Kiamat merupakan kehancuran secara total seluruh alam jagad raya, yang tidak mustahil atau menyimpang daripada akal sehat. Peristiwa tersebut adalah awal berakhirnya masa sesuai dengan hukum yang berlaku. Kedatangannya sebagai suatu persoalan yang hanya ada di dalam genggamannya Allah semata. Jadi tidak seorang dan apapun makhluknya yang mengetahuinya, meskipun ia seorang malaikat ataupun Nabi.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa telah banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Rasul menegaskan tentang kepastian akan tibanya hari kiamat itu. Hal itu dimaksudkan agar jangan sampai manusia ragu-ragu dan tidak percaya serta agar mereka mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati dan akal pikiran sehat atas kehidupan kedua setelah mati, atau hari kekal yakni kiamat.

Dengan adanya penjelasan hal ihwal kiamat itu juga dimaksudkan untuk menunjukkan gambaran suasana hisab sebagai proses awal terhadap gambaran nikmat dan sengsara, atau pahala dan siksa.

Suasana kiamat tidak sebagaimana hari-hari kita di dunia ini. Saat itu bumi dan langit tidak seperti sekarang ini. Semua manusia pun akan dihadapkan kepada Allah swt.un

tuk menjalani perhitungan segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Kebaikan akan dibalas kebaikan dan kejelekan akan dibalas dengan kejelekan pula.

Ringkasnya, Kiamat merupakan fenomena kehidupan ~~day~~ dahsyat, yang khabar kepastiannya kejadiannya langsung dari Tuhan semesta alam, Allah SWT. Oleh karena ~~itu~~ hal itu adalah urusan gaib, maka sebagai orang mu'min hanya diwajibkan untuk beriman dengan sepenuh hati sebagai tanda-tanda kekuasaan dan kebesaranNya. Karena kebesaranNya itulah segala yang ghaib dan misterius dengan mudahnya baginya merubahnya menjadi suatu fakta dan kenyataan yang jelas nyata, terbukti kejadiannya.

Oleh sebab itulah secara pokok dari semua unsur rukun iman, hakikatnya adalah iman kepada Allah SWT dan hari akhir. Artinya, kalau kita percaya kepada Allah SWT, maka tidak bisa dipisahkan dari iman kepada hari akhir atau hari Kiamat. Begitu pula sebaliknya.

C. Hikmah ayat-ayat Mutasyabihat

Adapun faidah atau hikmah adanya ayat-ayat Mutasyabihat dalam alQur'an, antara lain :

1. Menambah keyakinan dan keimanan terhadap kemujizatan al-Qur'an. Karena segala sesuatu yang ada di dalamnya terdapat kesamaran-kesamaran atau 'tasyabih, yang mengandung unsur nilai sastra yang tinggi, kekhususan-kekhususan dan rahasia-rahasia.

2. Dapat mempermudah penghafalan al-Qur'an. Karena dengan banyaknya kesamaan itu menunjukkan keanekaragaman makna sebagai tambahan yang dapat diperoleh dari pokok kalimatnya. Sehingga tidak perlu mempergunakan banyak kata yang berbelit-belit yang akan mempersulit penghafalannya.
3. Dengan kesuliatan mencapai kebenaran ayat mutasyabihat maka perlu diadakan kajian secara mendalam, kontinyu, dan sungguh-sungguh. Hal itu menyebabkan semakin tambah banyaknya pahala.
4. Dengan adanya ayat Mutasyabihat menuntut kita agar lebih dapat mempergunakan dalil-dalil akal untuk menghasilkan penemuan ilmu-ilmu baru dan terlepas dari taqlid buta, takhayul dan khurafat.